

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus

Factors Affect Social Emotional Ability of Children with Special Needs

Jimny Hilda Fauzia

Program Studi Psikologi Universitas Binawan, Jakarta, Indonesia

Abstract: Children with special needs often have social-emotional problems. It is necessary to look for factors that can influence their social-emotional abilities. The aim of this research is to determine these factors. The sample was 291 parents of children with special needs from various regions in Indonesia. The research results show that parental acceptance and social support influence the social-emotional abilities of children with special needs. Parental acceptance has a direct effect on the social-emotional abilities of children with special needs. Social support in the form of real support and information has a direct effect on the social-emotional abilities of children with special needs, while social support in other forms has an indirect effect on the social-emotional abilities of children with special needs.

Key words: Social, emotional, special needs, parent, support.

Abstrak: Anak berkebutuhan khusus seringkali mempunyai masalah sosial emosional. Perlu dicari faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan sosial-emosional mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor tersebut. Sampelnya adalah 291 orang tua anak berkebutuhan khusus yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan orang tua dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orang tua berpengaruh langsung terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial berupa dukungan nyata dan informasi berpengaruh langsung terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus, sedangkan dukungan sosial dalam bentuk yang lain berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Sosial, emosional, anak berkebutuhan khusus, orang tua, dukungan.

Korespondensi mengenai artikel penelitian ini dapat ditujukan kepada Jimny Hilda Fauzia melalui e-mail: jimny.hilda@gmail.com.

Semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dilahirkan dengan berbagai kondisi. Anak berkebutuhan khusus biasanya mengalami berbagai bentuk keterlambatan perkembangan fisik, kognitif, dan/atau sosial emosional. Greenspan, Wieder, dan Simons

(1998) berpendapat bahwa aspek perkembangan sosial-emosional merupakan landasan bagi pengembangan kognisi, bahasa, dan keterampilan adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, Magee (2012) menyatakan bahwa ketika landasan aspek sosial-emosional kokoh, anak dapat menikmati interaksi positif dengan orang lain, menikmati kesuksesan di sekolah, dan meningkatkan kesehatan mental dan fisik. Sebaliknya, jika fondasinya tidak kokoh, dampak negatif bisa muncul, misalnya kegagalan di sekolah, masalah mental, dan kejahatan.

Lima domain yaitu, kesadaran diri, kesadaran sosial, manajemen diri, manajemen hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dituangkan dalam kerangka sosial-emosional yang dikemukakan oleh Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) (Zhou & Ya, 2012). Berbeda dengan CASEL, Child Trends dan Tauck Family Foundation merumuskan lima kemampuan sosial-emosional yang berhubungan langsung dengan keberhasilan akademis anak termasuk pengendalian diri, ketekunan, kemampuan sosial, orientasi pada keterampilan, dan efikasi diri (Scarupa, 2014). Aspek sosial-emosional sangat penting agar individu dapat memahami dirinya dan membangun hubungan positif dengan lingkungan sekitarnya. Penguasaan anak terhadap kemampuan aspek sosial emosional merupakan hal yang sangat penting ketika anak mulai bersekolah dan diharapkan dapat lebih mandiri termasuk mengatur interaksi dengan orang lain.

Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa anak membentuk kemampuan sosial emosional sejak ia dilahirkan dan membentuk keterikatan dengan orang tuanya (Mahoney & Perales, 2003; Magee, 2012; Case-Smith, 2013; Hartshorne & Schmittel, 2016). Pada tahap selanjutnya dalam perkembangan anak, orang tua berperan penting dalam membantu anak mengatur dirinya sendiri, menikmati interaksi sosial, terlibat dalam proses pembelajaran, memecahkan masalah, dan menunda kesenangan (Boris & Page, 2012). Misalnya, ketika seorang anak mengalami ketidaknyamanan karena faktor-faktor seperti rasa takut dan stres, otak dan tubuhnya menunjukkan dorongan dan tindakan primitif termasuk memukul, menggigit, menjerit, dan berlari sehingga menekankan pentingnya bantuan dari orang tua agar anak dapat menguranginya. desakan (Malik, 2012). Menurut Han, Yang, dan Hong (2018), peran orang tua lebih besar terhadap anak berkebutuhan khusus karena anak berkebutuhan khusus cenderung memerlukan lebih banyak perhatian, perhatian, dan bantuan dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus juga cenderung bergantung pada orang tuanya dalam jangka waktu yang lebih lama.

Meskipun peran orang tua dalam membantu anak berkebutuhan khusus dinilai sangat penting, namun pada kenyataannya peran tersebut sulit dilakukan karena banyaknya tantangan yang dihadapi. Auriemma (2016) mencatat berbagai penelitian mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Stres yang dialami orang tua anak berkebutuhan khusus bermula ketika mereka menyadari bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Solnit dan Stark (1961, dalam Silverstein, 2015) mengibaratkan kelahiran anak berkebutuhan khusus dengan kehilangan orang yang dicintai karena orang tua mengalami kehilangan anak normal sebelum akhirnya mampu menerima kondisi anaknya. Silverstein (2015) mencatat bahwa pada awalnya ketika orang tua menyadari anaknya memiliki kebutuhan khusus, sebagian besar menolak kenyataan tersebut. Selanjutnya, mereka mungkin akan melakukan tawar-menawar, menunjukkan kemarahan, dan mengalami depresi hingga akhirnya mereka menerima kenyataan.

Rohner dan Khaleque (2002) menyatakan bahwa orang tua yang menerima anaknya menunjukkan kasih sayang dan kehangatan secara verbal dan nonverbal saat merawat dan

membesarkannya. Falik (1995) mencatat adanya respon yang menerima dan positif dari orang tua sehingga memungkinkan mereka memfasilitasi perkembangan diri anaknya serta mendapat bantuan dari lingkungan sekitar. Sebaliknya, penolakan dan tanggapan negatif dari orang tua membuat mereka sulit memfasilitasi tumbuh kembang anaknya; lebih jauh lagi, orang tua seperti itu cenderung menolak keterlibatan lingkungan yang dapat membantu anak-anak mereka. Rohner, Khaleque, dan Cournoyer (2012) juga berpendapat bahwa meskipun penerimaan orang tua mengarah pada perilaku hangat dan penuh kasih sayang, kenyamanan, perhatian, dan dukungan dari orang tua, penolakan orang tua ditunjukkan dengan tidak adanya perasaan dan perilaku penuh kasih sayang serta munculnya emosi. dan perilaku fisik dan psikologis yang menyakitkan terhadap anak-anak mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menerima anak berkebutuhan khusus. Hanya orang tua yang menerima kondisi anaknya yang selanjutnya akan membantu perkembangannya termasuk penguasaan kemampuan sosial emosional sesuai usia yang diharapkan.

Rupu (2015) mencatat tujuh faktor yang mempengaruhi proses penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, yaitu dukungan sosial, ekonomi keluarga, latar belakang agama yang kuat, tingkat pendidikan, status keharmonisan perkawinan, usia orang tua, dan fasilitas pendukung. Rohner dan Khaleque (2008) menyatakan bahwa salah satu faktor yang paling berhubungan dengan penerimaan orang tua adalah dukungan sosial dari lingkungan terdekat. Demikian pula, Luong, Yoder, dan Canham (2009) mengungkapkan bahwa 90% alasan utama orang tua menganggap kesulitan dalam menerima anak autisme adalah perasaan terisolasi dari keluarga mereka sendiri karena mereka merasa kurangnya dukungan dalam membesarkan anak. Menurut Sarafino (1998), dukungan sosial mencakup kenyamanan, perhatian, harga diri, dan/atau bantuan yang tersedia bagi individu dari orang-orang di sekitarnya. Sarafino mengklasifikasikan empat bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan nyata/instrumental, dukungan informasi, dan dukungan pendampingan seperti yang berasal dari komunitas.

Dukungan sosial ini relevan di Indonesia karena kondisi sosial dan budaya negara yang cenderung mengutamakan kebersamaan dan interaksi dengan keluarga besar. Rupu (2015) mengungkapkan bahwa 82,4% orang tua yang memiliki anak tunagrahita yang memiliki dukungan sosial yang baik menerima kondisi anaknya. Rahayu (2014) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi penerimaan ayah terhadap anak autisme antara lain dukungan sosial dan/atau respon lingkungan terhadap ayah.

Dengan demikian, diketahui bahwa dukungan sosial dapat berpengaruh terhadap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penerimaan ini juga dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, penerimaan orang tua terhadap anaknya dapat menjadi mediator antara dukungan sosial yang diterima orang tua dengan kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Meskipun beberapa penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di Indonesia telah dilakukan, namun belum ada satupun penelitian yang meneliti dampak sebenarnya dari hal tersebut terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Selain itu, belum diketahui penelitian yang menjelaskan apakah setiap bentuk dukungan sosial yang diberikan mempunyai dampak nyata yang sama terhadap pencapaian kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Hipotesis pada penelitian ini ada 4, yakni bahwa masing-masing dimensi dukungan sosial (emosional, nyata, informasi, kelompok) berpengaruh terhadap kemampuan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus melalui variabel penerimaan orang tua pada anak.

Metode

Sampel

Sampel dari penelitian ini adalah 291 orang tua, ibu atau ayah, dari anak-anak sekolah dasar berkebutuhan khusus kategori kebutuhan khusus fisik dan sensoris di Indonesia. Peneliti memperoleh partisipan dengan menghubungi komunitas yang mungkin merupakan sampel dengan karakteristik yang telah ditentukan seperti SD inklusi, SD luar biasa, dan komunitas orang tua berkebutuhan khusus. Selain itu, peneliti juga melakukan digitalisasi instrumen penelitian untuk disebarluaskan melalui link yang dapat diisi oleh calon partisipan yang memenuhi kriteria penelitian.

Instrumen

Kemampuan Sosial-Emosional

Versi modifikasi dari Pengukuran Keterampilan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar yang disusun oleh Child Trends dan Tauck Family Foundation-Teacher Version (Scarupa, 2014) digunakan untuk menilai kemampuan sosial-emosional. Alat ukur ini mencakup tiga dimensi kemampuan sosial emosional, yaitu ketekunan, pengendalian diri, dan kompetensi sosial. Dua dimensi lainnya tidak dimasukkan dalam pengukuran karena perlu dinilai oleh anak. Dalam penelitian ini, 19 item dengan hasil CFA $\chi^2 (149) = 366.062$, $p = 0.000$, CFI = 0.847, RMSEA = 0.071 [90% CI 0.063, 0.079], SRMR = 0.079 digunakan sehingga menjamin validitas instrumen. Loading factor item berkisar antara 0,375 hingga 0,743 dan reliabilitasnya sebesar 0,872 dengan korelasi antar item berkisar antara 0,331 hingga 0,612.

Dukungan sosial

Alat ukur Dukungan Sosial merupakan modifikasi dari instrumen yang dikembangkan Ikromah (2015). Lebih lanjut, instrumen ini didasarkan pada teori dukungan sosial Sarafino dan Smith (2011) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari empat dimensi yaitu dukungan emosional, dukungan nyata/instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok. Instrumen yang terdiri dari 30 item ini awalnya dikembangkan untuk menguji dukungan sosial yang diterima orang tua dari anak-anak penderita Down Syndrome. Peneliti memodifikasi instrumen ini untuk menyesuaikannya bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus umum. Instrumen yang dimodifikasi terdiri dari 25 item dalam empat dimensi. Secara spesifik terdapat tujuh item pada dimensi emosional, lima item pada dimensi nyata/instrumental, tujuh item pada dimensi informasi, dan enam item pada dimensi kelompok. Pengujian terhadap masing-masing dimensi menunjukkan bahwa alat ukur ini valid dan reliabel.

Penerimaan Orang Tua

Kuesioner Penerimaan-Penolakan Orang Tua (PARQ) - Versi Orang Tua yang dikembangkan oleh Rohner (2005) telah dimodifikasi untuk digunakan dalam penelitian ini. Alat pengukuran diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan konteks penelitian ini. Hasil CFA dari PARQ adalah $\chi^2 (90) = 133.564$, $p = 0.002$, CFI = 0.924, RMSEA = 0.041 [90% CI 0.028, 0.052], SRMR = 0.061. Terdiri dari 15 item yang terbukti reliabel dan valid. Setiap item memiliki faktor pemuatan yang berkisar antara 0,306 hingga 0,802. Reliabilitas PARQ adalah 0,844 dan korelasi antar item serta skor total berkisar antara 0,335 hingga 0,707.

Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan IBM SPSS versi 22 dan Rstudio versi 1.1.383. Peneliti menguji reliabilitas dan korelasi total skor item pada SPSS dan selanjutnya menentukan validitas setiap alat ukur dengan CFA pada program Rstudio. Setelah menentukan validitas dan reliabilitas, peneliti melakukan uji mediasi dengan menggunakan teknik SEM pada program Rstudio.

Hasil

Menurut Hu dan Bentler (1999), kecocokan model dianggap baik jika indikator Comparative Fit Index (CFI) lebih besar dari 0,95, namun tetap dapat diterima jika lebih besar dari 0,90 dan root mean squared error of agreement (RMSEA) bernilai baik. kurang dari 0,06. Namun Browne dan Cudeck (1993) merekomendasikan bahwa angka RMSEA yang kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa model fit baik dan nilai RMSEA antara 0,05 dan 0,08 menunjukkan bahwa model fit tetap dapat diterima. Hu dan Bentler (1999) menambahkan bahwa indikator root mean squared residual (SRMR) yang kurang dari 0,08 menunjukkan bahwa model fit sudah baik. Mereka lebih lanjut menjelaskan bahwa model tersebut dapat dianggap cocok jika setidaknya dua indikator terpenuhi.

Tabel 1. Hasil mediasi

	Penerimaan Orangtua (M)			Kemampuan Sosial-Emosional (Y)				
	B	β	Sig.	B	β	Sig.		
Pengaruh langsung								
Dukungan emosional	a	0.411	0.502	0.000*	c'	0.182	0.167	0.052
Penerimaan orangtua	-	-	-	-	b	0.234	0.176	0.021*
Pengaruh tidak langsung								
Dukungan emosional	ab	0.096	0.088	0.019*	-	-	-	-
Total		0.278	0.256	0.002*	-	-	-	-
Pengaruh langsung								
Dukungan nyata	a	0.523	0.510	0.000*	c'	0.130	0.313	0.004*
Penerimaan orang tua	-	-	-	-	b	0.418	0.100	0.219
Pengaruh tidak langsung								
Dukungan nyata	ab	0.068	0.051	0.213	-	-	-	-
Total		0.486	0.364	0.000*	-	-	-	-

Pengaruh langsung								
Dukungan informasi	a	0.393	0.534	0.000*	c'	0.192	0.215	0.030*
Penerimaan orangtua	-	-	-	-	b	0.211	0.144	0.081
Pengaruh tidak langsung								
Dukungan informasi	ab	0.075	0.077	0.063		-	-	-
Total		0.286	0.292	0.001*		-	-	-
Pengaruh langsung								
Dukungan kelompok	a	0.221	0.340	0.000*	c'	0.272	0.152	0.080
Penerimaan orangtua	-	-	-	-	b	0.130	0.207	0.005*
Pengaruh tidak langsung								
Dukungan kelompok	ab	0.060	0.070	0.012*		-	-	-
Total		0.190	0.222	0.009*		-	-	-

*Signifikan ($p < 0,05$)

Berdasarkan kriteria fit dan hasil yang diperoleh (Tabel 1), keempat model mediasi dianggap memiliki kesesuaian yang baik dan hasil uji model dapat dianalisis lebih lanjut. Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap dimensi dukungan sosial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan orang tua pada anak ($p < 0,05$), tidak semua dimensi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan orang tua. Hanya dukungan sosial berupa dukungan emosional dan kelompok yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan orang tua terhadap anak. Sebaliknya, dukungan nyata/instrumental dan dukungan informasi tidak memberikan pengaruh melalui variabel penerimaan orang tua pada anak, tetapi keduanya memberikan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kemampuan sosial emosional anak (LoS 0,05).

Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan sosial emosional anak tersebut. Hasil ini sejalan dengan Helman (2002) yang menunjukkan pentingnya dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan khusus agar orang tua tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan pada akhirnya mendorong tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus. Keterkaitan ketiga variabel tersebut sesuai dengan model bio-ekologi Bronfenbrenner yang mengemukakan bahwa individu dipengaruhi oleh beberapa struktur antara lain mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem (Bronfenbrenner, 1979, dalam Berns, 2013). Dukungan sosial yang diterima orang tua dari berbagai pihak pada akhirnya akan mempengaruhi keadaan mereka dan

pengasuhan yang mereka berikan kepada anak berkebutuhan khusus. Pengasuhan tersebut selanjutnya berdampak pada kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus.

Hasil pengujian hipotesis pertama mengungkapkan bahwa dukungan sosial berupa dukungan emosional dapat mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui peran penerimaan orang tua terhadap anak. Hal ini terjadi karena tekanan yang dialami orang tua. Silverstein (2015) mengungkapkan bahwa sebagian besar orang tua pada awalnya menunjukkan penolakan ketika mereka menyadari bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya, mereka mencoba tawar-menawar, menunjukkan kemarahan, merasa tertekan, dan akhirnya menerima kenyataan. Helman (2002) melakukan wawancara terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui reaksi mereka di masa lalu ketika menyadari bahwa anaknya berkebutuhan khusus. Hasilnya mengungkapkan bahwa reaksi orang tua yang paling umum terdiri dari reaksi negatif secara emosional termasuk depresi, kemarahan, keterkejutan, penolakan, ketakutan, menyalahkan diri sendiri, rasa bersalah, kesedihan, kebingungan, dan gangguan emosi. Selanjutnya Helman (2002) melakukan wawancara untuk mengetahui kondisi terkini orang tua yang telah mengasuh anak berkebutuhan khusus selama beberapa tahun. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mengalami kelelahan emosional dan/atau fisiologis yang tiada henti. Oleh karena itu, orang tua tentunya membutuhkan dukungan dan khususnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar agar mereka dapat mengelola emosinya dan tidak menyalahkan diri sendiri atau pihak lain atas keadaan yang dialami anaknya. Ikromah (2015) mengungkapkan dukungan sosial berpengaruh terhadap penerimaan diri orang tua. Mereka menerima kenyataan bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus dan oleh karena itu, mereka cenderung tidak menekankan pendapat mereka sendiri tentang kondisi anak mereka, yang berbeda dengan kebanyakan anak lainnya.

Sama halnya dengan dukungan emosional, dukungan pendampingan yang merupakan dukungan dari masyarakat mempunyai pengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan orang tua terhadap anak. Lara dan Pinos (2007) mengungkapkan bahwa melalui kegiatan kelompok orang tua dapat menyadari bahwa ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, mereka tidak sendirian. Sebaliknya, orang lain menghadapi situasi serupa. Selanjutnya melalui kegiatan kelompok mereka dapat berbagi perasaan dan pengalaman dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

Dua hasil pertama ini mungkin dipengaruhi oleh faktor demografi. Sebagian besar peserta penelitian adalah ibu, bukan ayah, yang memiliki anak berkebutuhan khusus. O'Connell, O'Halloran, dan Doody (2013) menyatakan bahwa ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus mengalami stres yang lebih berat. Selain itu, ibu dengan kondisi seperti ini menunjukkan kecemasan yang lebih besar terhadap masa depan dibandingkan ayah (Bujnowska, Rodríguez, García, Areces, & Marsh, 2019). Dalam keadaan seperti itu, dukungan emosional dan kelompok akan lebih relevan dengan kebutuhan partisipan dalam penelitian ini.

Sebaliknya, dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk dukungan nyata/instrumental dan informasi berpengaruh langsung terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Meskipun bentuk dukungan sosial mempengaruhi penerimaan orang tua terhadap anak, namun penerimaan orang tua tidak berperan sebagai mediator yang mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, kedua bentuk dukungan sosial tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui variabel lain. Lara dan Pinos (2017) menyatakan bahwa adanya pendidikan, khususnya pemberian informasi secara profesional kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus,

dapat meningkatkan kompetensi orang tua. Disarankan pada penelitian selanjutnya variabel efikasi diri orang tua dijadikan sebagai mediator dukungan sosial.

Simpulan

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang membantu orang tua dalam menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Perkembangan kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus juga perlu difasilitasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hanya dukungan sosial yang diberikan berupa dukungan emosional dan dukungan pendampingan yang berpengaruh terhadap kemampuan sosial emosional anak berkebutuhan khusus melalui penerimaan orang tua terhadap anak. Namun dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk dukungan nyata/instrumental dan dukungan informasi cenderung memberikan pengaruh langsung terhadap anak tanpa adanya mediasi penerimaan orang tua terhadap anak.

Penelitian ini mempunyai implikasi bagi orang-orang yang menangani anak berkebutuhan khusus karena individu tersebut dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan memberikan berbagai bentuk dukungan kepada orang tuanya. Lebih lanjut, penelitian ini dapat memberikan informasi bagi orang tua anak berkebutuhan khusus bahwa keterbukaan mereka dalam menerima dukungan dari lingkungan sosial tidak hanya berdampak positif pada diri mereka sendiri, namun juga dapat berdampak positif pada kemampuan sosial emosional anaknya.

Saran

Keterbatasan penelitian ini terdapat pada kurangnya kontrol terhadap faktor demografi, sehingga dapat berdampak pada hasil penelitian. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengontrol variabel demografi tersebut dengan lebih baik. Kedua, disarankan untuk penelitian lebih lanjut dapat mencoba menggunakan variabel efikasi diri orang tua sebagai mediator antara dukungan sosial dan kemampuan sosial-emosional anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Auriemma, D. L. (2016). *Parenting stress in parents of children with learning disability*. Michigan: ProQuest LLC.
- Berns, R. (2013). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support* (9th ed.). California: Cengage Learning.
- Boris, N. W., & Page, T. (2012). Assessing primary caregiver relationships. In S. Janko Summers & R. Chazan-Cohen (Eds.), *Understanding early childhood mental health* (p. 125-139). Baltimore, MD: Paul H. Brooks Publishing Co., Inc.
- Browne, M. W., & Cudeck, R. (1993). Alternative ways of assessing model fit. In K.A. Bollen & J.S. Long (Eds.), *Testing structural equation models* (p. 136-162). California: Sage.
- Case-Smith, J. (2013). Systematic review of interventions to promote social-emotional development in young children with or at risk for disability. *American Journal of Occupational Therapy*, 67 (4): 395–404. DOI: 10.5014/ajot.2013.004713.
- Falik, L. H. (1995). Family patterns of reaction to a child with a learning disability: A mediational perspective. *Journal of Learning Disability*, 28 (6): 335–341.

- Greenspan, S. I., Wieder, S., & Simons, R. (1998). *The child with special needs: Encouraging intellectual and emotional growth*. US: Addison Wesley Longman.
- Han, K. S., Yang, Y. K., & Hong, Y. (2018). *A Structural Model of Family Empowerment for Families of Children with Special Needs*. DOI: 10.1111/jocn.14195.
- Hartshorne, T. S., Schmitt, M. C. (2016). Social-emotional development in children and youth who are deafblind. *American Annals of the Deaf*, 161 (4): 444–453.
- Helman, T. (2002). Parents of children with disability: resilience, coping, and future expectations. *Journal of Developmental and Physical Disability*, 14 (2): 159–171. DOI: 10.1023/A:1015219514621.
- Hu, L., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 6 (1): 1–55, DOI: 10.1080/10705519909540118.
- Ikromah, L. (2015). *Pengaruh perceived behavioral control, dukungan sosial, dan religiusitas terhadap penerimaan diri orang tua yang memiliki anak down syndrome*. Thesis. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Lara, E. B., & Pinos, C. C. (2007). Families with a disabled member: impact and family education. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 237: 418–425. DOI: 10.1016/j.sbspro.2017.02.084.
- Luong, J., Yoder, M. K., & Canham, D. (2009). Southeast asian parents raising a child with autism: A qualitative investigation of coping styles. *The Journal of School Nursing*, 25 (3): 222–229.
- Magee, A. R. (2012). *Examination of the Social Emotional Assessment Measure (SEAM) for parent-toddler interval*. Dissertation. Oregon: University of Oregon Graduate School.
- Mahoney, G., & Perales, F. (2003). Using relationship-focused intervention to enhance the social-emotional functioning of young children with autism spectrum disorders. *Topics in Early Childhood Special Education*, 23 (2): 77–89.
- Malik, N. (2012). The challenging child: Emotional dysregulation and aggression. In S. Janko Summers & R. Chazan-Cohen (Eds.), *Understanding early childhood mental health* (p. 25-39). Baltimore, MD: Paul H. Brooks Publishing Co., Inc.
- Rahayu, A. P. (2014). *Gambaran penerimaan dan dukungan sosial yang diberikan ayah pada anak autis*. Thesis. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Rohner, R. P. (2005). Parental Acceptance-Rejection Questionnaire (PARQ): Test manual. In R. P. Rohner & A. Khaleque (Eds.), *Handbook for the study of parental acceptance and rejection (4th ed)* (p. 43-106). Storrs: Rohner Research Publications.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2002). Perceived parental acceptance-rejection and psychological adjustment: A meta-analysis of cross-cultural and intra-cultural studies. *Journal of Marriage and Family*, 64 (1): 54–64. DOI: 10.1111/j.1741-3737.2002.00054.x.
- Rohner, R. P., & Khaleque, A. (2008). *Handbook for the study of parental acceptance and rejection (4th ed.)*. Storrs: Rohner Research Publications.
- Rohner, R. P., Khaleque, A., & Cournoyer, D.E. (2012). *Introduction to parental acceptance-rejection theory: Methods, evidence, and implications*. Connecticut: University of Connecticut.
- Rupu, N. Y. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua anak retardasi mental di SLB Negeri Pohuwato. *Jurnal Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interaction*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Scarupa. (2014). *Measuring elementary school students' social and emotional skills: Providing educators with tools to measure and monitor social and emotional skills that lead to academic success*. Retrieved from <https://www.childtrends.org/wp-content/uploads/2014/08/2014-37CombinedMeasuresApproachandTablepdf1.pdf>.
- Silverstein, L. M. (2015). *Parents of children with learning disability: Difficulties, support needs, and interest in group intervention*. Michigan: Proquest LLC.
- Zhou, M., & Ee, J. (2012). Development and validation of the social emotional competence questionnaire (SECQ). *The International Journal of Emotional Education*, 4 (2): 27–42.